

PENGGUNAAN METODE *STRUCTURAL EQUATION MODELLING* (SEM) DALAM PENILAIAN KINERJA USAHA PERIKANAN TANGKAP *PURSE SEINE* DI KOTA PEKALONGAN

Oleh;

Abdul Kohar M¹⁾, Herry Boesono¹⁾ dan Naelul Hidayah²⁾

1) Dosen PS PSP, Jurusan Perikanan FPIK, UNDIP

2) Alumni PS PSP, Jurusan Perikanan FPIK, UNDIP

ABSTRAK

Pada beberapa tahun terakhir ini, jumlah kapal pukat cincin (*purse seine*) mengalami penurunan yang terutama disebabkan oleh kenaikan BBM serta daerah penangkapan ikan yang semakin jauh. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah model dengan menggunakan faktor lingkungan usaha dan kebijakan pemerintah merupakan model yang tepat untuk menggambarkan kinerja usaha perikanan tangkap *purse seine* di Kota Pekalongan serta untuk mengetahui pengaruh hubungan antar variabel-variabel yang membentuk model tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bersifat survei. Sedangkan Metode penentuan responden menggunakan metode penarikan sampel acak terstruktur (*stratified random sampling*) dengan responden sebanyak 110 orang. Variabel yang digunakan adalah kinerja usaha (variabel dependen), lingkungan usaha dan kebijakan pemerintah (variabel independen). Penelitian ini dilakukan pada bulan April – Mei 2008 di Pelabuhan Perikanan Nusantara Pekalongan (PPNP). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis data yaitu SEM (*Structural Equation Modelling*) yang dioperasikan dengan menggunakan program AMOS ver. 6. Hasil pengolahan data pada model awal (model 1) diperoleh nilai *chi-square* sebesar 252,795, probabilitas sebesar 0,000, GFI sebesar 0,781, AGFI sebesar 0,705, CMIN/df sebesar 2,503, CFI sebesar 0,876, TLI 0,852, dan RMSEA 0,117. Hasil tersebut menyatakan bahwa model belum *fit*. Oleh karena itu, perlu direvisi untuk memperoleh model yang *fit* yaitu dengan membuat model 2. Hasil pengolahan data pada model revisi (model 2) diperoleh nilai *chi-square* sebesar 103,778, probabilitas sebesar 0,081, GFI sebesar 0,901, AGFI sebesar 0,842, CMIN/df sebesar 1,221, CFI sebesar 0,985, TLI 0,978, dan RMSEA sebesar 0,045. Hasil pengujian terhadap H1 dan H3 diperoleh nilai CR $\geq 1,96$ masing-masing sebesar 4,228 dan 2,605, sehingga hipotesis H1 dan H2 diterima. Sedangkan hasil pengujian terhadap H2 diperoleh nilai CR $< 1,96$, sehingga hipotesis H2 ditolak.

Kata kunci : model, kinerja usaha, lingkungan usaha, kebijakan pemerintah

PENDAHULUAN

Pukat cincin (*purse seine*) merupakan jenis alat tangkap yang dominan dan kontribusinya paling banyak terhadap produksi perikanan kota Pekalongan dibandingkan dengan alat tangkap lainnya. Namun pada beberapa tahun terakhir ini jumlahnya mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari data jumlah kapal selama 10 tahun terakhir yaitu dari tahun 1998 - 2007 bahwa jumlah kapal *purse seine* di Kota Pekalongan mengalami penurunan yang sangat drastis (dapat dilihat pada tabel 10). Bahkan dari hasil wawancara dengan beberapa responden menyatakan bahwa saat ini jumlah kapal *purse seine* yang ada di Kota Pekalongan kurang dari 100 unit.

Hal ini berdampak juga pada produksi perikanannya. Produksi perikanan di Kota Pekalongan juga mengalami penurunan. Penurunan jumlah kapal *purse seine* ini terutama disebabkan karena kenaikan BBM serta daerah penangkapan ikan yang semakin jauh.

Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kinerja usaha perikanan tangkap *purse seine*. Kemudian faktor-faktor tersebut dibuat dalam bentuk model. Model tersebut terdiri dari variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja usaha perikanan tangkap *purse seine*, seperti lingkungan eksternal dan internal usaha perikanan tangkap *purse seine* serta kebijakan pemerintah yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi keberlangsungan usaha perikanan tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bersifat survei. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Moh Nazir, 2005). Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Metode penentuan responden yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan penarikan sampel acak terstruktur (*stratified random sampling*). Menurut Suharyadi dan Purwanto (2004), penarikan sampel ini digunakan untuk populasi yang mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen. Penarikan sampel acak terstruktur dilakukan dengan membagi anggota populasi dalam beberapa sub kecil yang disebut strata, lalu suatu sampel dipilih dari masing-masing stratum.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen (kinerja usaha) dan variabel independen (lingkungan usaha dan kebijakan pemerintah). Kinerja usaha terdiri dari beberapa indikator yaitu laba/rugi, *return on investmen* (ROI), penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan ABK, partisipasi dalam GDP (*Gross Domestic Product*), dan ikut menciptakan keamanan. Indikator pembentuk lingkungan usaha meliputi *skill* dan *knowledge* sumberdaya manusia, perijinan sesuai potensi, kredit, modal kerja, tersedianya logistik, dan adanya akses ke pasar bersaing. Sedangkan indikator pembentuk kebijakan pemerintah adalah pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan, pelabuhan dan TPI,

proses perizinan, pemberian modal dengan interest atau tingkat suku bunga yang murah, tersedianya fasilitas sekolah, dan tersedianya fasilitas kesehatan.

Metode yang digunakan untuk pengolahan data dan analisis data adalah statistik deskriptif dengan menggunakan skala likert Menurut Imam Ghozali (2005), skala yang sering dipakai dalam penyusunan kuesioner adalah skala ordinal atau sering disebut skala likert, yaitu skala yang berisi lima tingkat preferensi jawaban dengan pilihan sebagai berikut :

1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

2 = Tidak Setuju (TS)

3 = Ragu-ragu atau Netral (R)

4 = Setuju (S)

5 = Sangat Setuju (SS)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis data yaitu SEM (*Structural Equation Modelling*) yang dioperasikan dengan menggunakan program AMOS. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1 : Lingkungan usaha perikanan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha perikanan tangkap *purse seine*.

H2 : Kebijakan pemerintah berpengaruh positif terhadap kinerja usaha perikanan tangkap *purse seine*.

H3 : Lingkungan usaha perikanan berpengaruh positif terhadap kebijakan pemerintah.

Alasan penggunaan SEM karena SEM merupakan sekumpulan teknik-teknik statistik yang memungkinkan pengujian sebuah rangkaian hubungan yang relatif rumit secara simultan. Keunggulan lain aplikasi SEM adalah kemampuannya untuk mengkonfirmasi dimensi-dimensi dari sebuah konsep atau faktor, dan pada saat yang sama mengukur pengaruh atau derajat hubungan antar faktor yang telah diidentifikasi dimensinya (Augusty Ferdinand, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap masyarakat terhadap suatu masalah dapat diukur dengan menggunakan skala likert. Berdasarkan dari hasil penelitian, penilaian sikap responden nelayan sebanyak 110 responden terhadap kinerja usaha perikanan tangkap *purse seine*, lingkungan usaha perikanan tangkap *purse seine* dan kebijakan pemerintah masing-masing dapat dilihat pada tabel 1, 2, dan 3 berikut ini :

Tabel 1. Modus penilaian sikap responden terhadap kinerja usaha perikanan tangkap *purse seine*

No.	Indikator	Modus	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	X1	5	69	62,73
2.	X2	4	75	68,18
3.	X3	4	64	58,18
4.	X4	5	71	64,54
5.	X5	3	51	46,36
6.	X6	4	66	60,00

Sumber : Hasil olahan data primer, 2008.

Dari tabel 1, dapat diketahui bahwa responden menyatakan sangat setuju jika laba atau rugi pada usaha perikanan tangkap *purse seine* mempengaruhi kinerja usaha tersebut (X1). Hal ini dapat dilihat dari nilai modus yang diperoleh (5). Jika usaha perikanan tangkap *purse seine* memperoleh laba, maka kinerja usaha tersebut dapat berjalan dengan lancar. Akan tetapi jika usaha perikanan tangkap *purse seine* mendapat rugi, maka kinerja usaha tersebut akan terhambat karena usaha perikanan tangkap *purse seine* ini memerlukan biaya perbekalan yang tidak sedikit.

Proses pengembalian modal yang cepat (X2) menurut responden berpengaruh terhadap kinerja usaha perikanan tangkap *purse seine*. Hal ini dapat dilihat dari nilai modus yang diperoleh (4) yang menyatakan bahwa responden setuju jika proses pengembalian modal yang cepat dapat mempengaruhi kinerja usaha perikanan tangkap *purse seine*. Karena semakin cepat proses pengembalian modal (pinjaman) maka mereka akan semakin cepat juga untuk memperoleh pinjaman modal lagi.

Penyerapan tenaga kerja pada usaha perikanan tangkap *purse seine* (X3) menurut responden berpengaruh terhadap kinerja usahanya. Hal ini dapat dilihat dari nilai modus yang diperoleh (4) yang menyatakan bahwa responden setuju jika penyerapan tenaga kerja dapat mempengaruhi kinerja usaha perikanan tangkap *purse seine*. Tenaga kerja yang diperlukan pada usaha perikanan tangkap *purse seine* dalam hal ini ABK (anak buah kapal) tidaklah sedikit karena dalam 1 unit kapal terdapat 35 – 45 orang ABK.

Peningkatan pendapatan ABK (anak buah kapal) pada usaha perikanan tangkap *purse seine* (X4) menurut responden berpengaruh terhadap kinerja usahanya. Hal ini dapat dilihat dari nilai modus yang diperoleh (5) yang menyatakan bahwa responden sangat setuju jika peningkatan pendapatan ABK (anak buah kapal) mempengaruhi kinerja usaha perikanan tangkap *purse seine*. Karena jika

pendapatan ABK (anak buah kapal) meningkat, maka ABK (anak buah kapal) akan semangat dalam bekerja dan kinerja usahanya dapat berjalan lancar.

Partisipasi dalam memberi masukan bagi pendapatan daerah (X5) menurut responden tidak begitu berpengaruh terhadap kinerja usahanya. Hal ini dapat dilihat dari nilai modus yang diperoleh (3) yang menyatakan bahwa responden ragu-ragu jika dengan memberi masukan bagi pendapatan daerah akan mempengaruhi kinerja usaha perikanan tangkap *purse seine*. Karena hanya sedikit responden yang mengetahui jika retribusi yang masuk ke TPI (tempat pelelangan ikan) secara tidak langsung memberi masukan bagi pendapatan daerah.

Keikutsertaan dalam menciptakan keamanan (X6) baik keamanan saat melakukan penangkapan (tidak menggunakan bom), menjaga kelestarian sumberdaya ikan maupun non ikan serta menjaga kebersihan (tidak membuang sampah di laut), menurut responden berpengaruh terhadap kinerja usaha perikanan tangkap *purse seine*. Hal ini dapat dilihat dari nilai modus yang diperoleh (4) yang menyatakan bahwa responden setuju jika dengan ikut serta dalam menciptakan keamanan akan mempengaruhi kinerja usahanya. Karena jika keamanan sudah tercipta maka akan tercipta pula rasa tenang dalam melakukan penangkapan.

Tabel 2. Modus penilaian sikap responden terhadap lingkungan usaha perikanan tangkap *purse seine*

No.	Indikator	Modus	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	X7	5	72	65,45
2.	X8	4	72	65,45
3.	X9	5	70	63,64
4.	X10	5	65	59,09
5.	X11	5	84	76,36
6.	X12	5	72	65,45

Sumber : Hasil olahan data primer, 2008.

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa responden sangat setuju (5) jika keahlian dan pengetahuan yang dimiliki oleh Anak Buah Kapal (ABK) dan nahkoda (X7) dapat mempengaruhi kinerja usaha perikanan tangkap *purse seine*. Karena keahlian dan pengetahuan yang dimiliki para ABK dan nahkoda dalam melakukan penangkapan, akan mempengaruhi hasil tangkapan yang diperoleh dan nantinya dapat mempengaruhi kinerja usahanya. Keahlian dan pengetahuan yang dimiliki oleh ABK dan nahkoda biasanya diperoleh secara turun temurun atau bakat dan berdasarkan pengalaman.

Responden setuju (4) jika dengan adanya perijinan yang sesuai potensi (X8) dapat mempengaruhi kinerja usaha perikanan tangkap *purse seine*. Dengan memiliki surat perijinan tersebut akan memudahkan para nelayan pada saat melakukan penangkapan. Karena pada saat pembuatan surat perijinan ini, dilakukan pengecekan terhadap kondisi kapal, ukuran alat tangkap yang digunakan, dan lain-lain. Jika hasil semua pengecekan dalam kondisi baik maka kapal diijinkan melakukan penangkapan.

Respon menyatakan sangat setuju (5) terhadap adanya kredit yang dapat dengan mudah diakses (X9) dapat mempengaruhi kinerja usaha perikanan tangkap *purse seine*. Karena biaya perbekalan yang diperlukan pada usaha perikanan tangkap *purse seine* tidaklah sedikit. Dari hasil wawancara dengan beberapa responden, biaya yang perbekalan yang diperlukan antara 130 juta – 150 juta tergantung ukuran kapal, jumlah ABK serta lama operasinya. Biaya perbekalan berasal dari pemilik kapal, apabila hasil tangkapan yang diperoleh kurang dari atau sama dengan biaya perbekalan yang telah dikeluarkan, maka kinerja usaha perikanan perikanan tangkap *purse seine* dapat terhambat. Sehingga apabila ada pihak yang bersedia memberikan bantuan pinjaman kredit yang dapat dengan mudah diakses akan sangat membantu kinerja usaha. Namun, selama ini belum ada pihak yang memberikan pinjaman kredit tanpa anggunan atau jaminan.

Modal kerja yang cukup (X10), menurut responden dapat mempengaruhi kinerja usaha perikanan tangkap *purse seine*. Responden sangat setuju (5) terhadap hal tersebut. Karena dengan adanya modal tersebut kinerja usaha dapat berjalan dengan lancar.

Responden sangat setuju (5) jika tersedianya logistik (X11) dapat mempengaruhi kinerja usaha perikanan tangkap *purse seine*. Karena tanpa adanya logistik, maka kapal *purse seine* tidak dapat melakukan penangkapan.

Adanya akses ke pasar bersaing (X12) dapat mempengaruhi kinerja usaha perikanan *purse seine*. Karena dengan adanya pasar bersaing akan terbentuk persaingan harga yang dapat menguntungkan pihak nelayan. Sehingga responden sangat setuju (5) dengan adanya akses ke pasar bersaing.

Tabel 3. Modus penilaian sikap responden terhadap kebijakan pemerintah

No.	Indikator	Modus	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	X13	4	45	40,90
2.	X14	5	70	63,64
3.	X15	5	60	54,54
4.	X16	5	63	57,27
5.	X17	3	51	64,54
6.	X18	3	51	64,54

Sumber : Hasil olahan data primer, 2008.

Responden setuju (4) adanya pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan yang dapat dengan mudah diakses dan bermutu yang diberikan oleh pemerintah daerah (X13) akan mempengaruhi kinerja usaha perikanan tangkap *purse seine*. Dengan adanya pendidikan, pelatihan dan penyuluhan tersebut akan memberi wawasan baru tentang upaya penangkapan agar dapat memperoleh hasil tangkapan yang optimum.

Responden sangat setuju (5) dengan adanya pelabuhan dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang disediakan oleh pemerintah daerah (X14) akan mempengaruhi kinerja usaha perikanan tangkap *purse seine*. Karena dengan tersedianya pelabuhan dan TPI tersebut sangat membantu pada saat melakukan bongkar muat serta lelang hasil tangkapan.

Responden sangat setuju (5) jika proses perijinan yang cepat dengan biaya yang wajar dari pemerintah daerah (X15) akan mempengaruhi kinerja usaha perikanan *purse seine*. Karena selama ini proses perijinan memakan waktu yang lama serta biaya yang dikenakan tidak wajar, sehingga menghambat kinerja usaha perikanan tangkap *purse seine*.

Responden sangat setuju (5) jika pemberian modal dengan tingkat suku bunga yang murah dan dapat diakses dengan mudah dari pemerintah daerah (X16) akan mempengaruhi kinerja usaha perikanan tangkap *purse seine*. Karena dengan adanya modal dengan tingkat suku bunga yang murah dan dapat diakses dengan mudah sangat membantu kinerja usaha perikanan tangkap *purse seine*.

Responden ragu-ragu (3) terhadap tersedianya fasilitas sekolah yang memadai dari pemerintah daerah (X17) akan mempengaruhi kinerja usaha tangkap *purse seine*. Karena pemerintah tidak memberikan fasilitas sekolah khusus yang dapat membantu meringankan biaya sekolah kepada anggota keluarga nelayan.

Responden ragu-ragu (3) terhadap tersedianya fasilitas kesehatan yang memadai dari pemerintah daerah akan mempengaruhi kinerja usaha perikanan tangkap *purse seine*. Karena banyak dari responden yang belum mengetahui jika biaya pengobatan akibat kecelakaan kerja yang telah mereka keluarkan akan diganti oleh pemerintah melalui koperasi.

Model awal (model 1) merupakan model struktur hubungan lingkungan, kebijakan pemerintah, dan kinerja usaha dengan menyertakan seluruh hubungan yang telah dimodifikasi. Dimensi partisipasi dalam GDP (*Gross Domestic Product*) dan tersedianya fasilitas sekolah dikeluarkan dari model. Selain itu, jalur hubungan dikembangkan dengan menghubungkan secara langsung seluruh variabel laten. Model revisi (model 2) merupakan model awal yang telah dimodifikasi.

Hasil pengolahan data menggunakan metode SEM dengan bantuan AMOS ver. 6, menghasilkan model seperti pada lampiran. Kesesuaian model dengan data

empiris diketahui dengan cara membandingkan hasil pengolahan data dengan beberapa indikator kesesuaian model, dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Indikator *Goodness of fit index* pada model 1

<i>Goodness of fit index</i>	<i>Cut of value</i>	Hasil model 1	Hasil model 2
<i>Chi-square</i> atau CMIN (X^2)	Diharapkan kecil	252,795	103,778
<i>Probability</i>	$\geq 0,05$	0,000	0,081
GFI	$\geq 0,90$	0,781	0,901
AGFI	$\geq 0,90$	0,705	0,842
CMIN/DF	$\leq 2,00$	2,503	1,221
CFI	$\geq 0,95$	0,876	0,985
TLI	$\geq 0,95$	0,852	0,978
RMSEA	$\leq 0,08$	0,117	0,045

Sumber : Hasil olahan data primer, 2008.

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa pada model 1 memiliki nilai *chi-square*/CMIN (X^2) sebesar 252,795 dengan 101 *degrees of freedom*. Probabilitas *chi-square* adalah signifikan ($P = 0,000$) yang berarti bahwa model marginal. Nilai GFI yang diperoleh sebesar 0,781. Hal ini menunjukkan bahwa model marginal karena batas untuk nilai GFI berkisar dari 0 (*poor fit*) sampai 1 (*perfect fit*). Nilai AGFI yang diperoleh sebesar 0,705 mengindikasikan nilai yang marginal. Nilai yang direkomendasikan adalah $\geq 0,90$. CMIN/DF atau rasio X^2/df model ini adalah $252,795/101 = 2,503$. Nilai tersebut lebih tinggi dari *cut of value*, sehingga model dapat dikatakan berada pada kisaran marginal. Nilai CFI pada model sebesar 0,876 yang mengindikasikan bahwa model marginal. Nilai TLI pada model sebesar 0,852, mengindikasikan bahwa model marginal. Nilai RMSEA pada model adalah 0,117 yang menunjukkan bahwa model marginal.

Model 2 memiliki nilai *chi-square*/CMIN (X^2) sebesar 103,778 dengan 85 *degrees of freedom*. Probabilitas *chi-square* adalah signifikan ($P = 0,842$) yang berarti bahwa model *fit*. Nilai GFI yang diperoleh sebesar 0,901. Nilai GFI yang diperoleh memenuhi syarat. Hal ini menunjukkan bahwa model *fit*. Nilai AGFI yang diperoleh sebesar 0,842 mengindikasikan nilai yang marginal. Nilai yang direkomendasikan adalah $\geq 0,90$. CMIN/DF atau rasio X^2/df model ini adalah $103,778/85 = 1,221$. Nilai tersebut telah memenuhi syarat, sehingga model dapat dikatakan *fit*. Nilai CFI pada model sebesar 0,985 yang mengindikasikan bahwa model *fit*. Nilai TLI pada model sebesar 0,978, mengindikasikan bahwa model *fit*. Nilai RMSEA pada model adalah 0,045 yang menunjukkan bahwa model *fit*. Hasil revisi model

(model 2) memberikan bentuk model yang *fit* meskipun nilai AGFI yang diperoleh mengindikasikan bahwa model marginal, tetapi masih bisa ditoleransi. Hasil revisi model (model 2) memberikan *overall model fit* yang lebih baik dibandingkan model awal (model 1).

Hasil analisis pengujian hipotesis data dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Hasil uji hipotesis

Hipotesis		t-hitung	t-tabel	Keterangan
H1 = Lingkungan usaha	→ Kinerja usaha	4,228	1,96	Diterima
H2 = Kebijakan pemerintah	→ Kinerja usaha	- 1,110	1,96	Ditolak
H3 = Lingkungan usaha	→ Kebijakan pemerintah	2,605	1,96	Diterima

Sumber : Hasil olahan data primer, 2008.

Hubungan antara variabel lingkungan usaha perikanan (LUP) dengan variabel kinerja usaha perikanan tangkap *purse seine* (K_PUSE) ditunjukkan dengan nilai CR sebesar 4,228. Besarnya nilai CR ini memenuhi syarat yaitu $\geq 1,96$, sedang nilai P sebesar 0,001 memenuhi syarat yang diharuskan yaitu $< 0,05$. Dengan terpenuhinya dua kriteria tersebut, maka hipotesis yang menyatakan bahwa lingkungan usaha perikanan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha perikanan tangkap *purse seine* (H1) dapat diterima.

Hubungan antara variabel kebijakan pemerintah (Kebij_Dae) dengan variabel kinerja usaha perikanan tangkap *purse seine* (K_PUSE) ditunjukkan dengan nilai CR sebesar 1,110. Namun besarnya nilai CR ini tidak memenuhi syarat signifikansi yaitu $\geq 1,96$. Hal lain yang melemahkan hubungna kedua variabel ini adalah nilai P yaitu sebesar 0,267, yang tidak memenuhi syarat yang diharuskan yaitu $< 0,05$. Dengan tidak dipenuhinya dua kriteria tersebut maka hipotesis yang menyatakan bahwa kebijakan pemerintah berpengaruh positif terhadap kinerja usaha perikanan tangkap *purse seine* (H2) ditolak.

Hubungan antara variabel lingkungan usaha perikanan (LUP) dengan variabel kebijakan pemerintah (Kebij_Dae) ditunjukkan dengan nilai CR sebesar 2,605. Besarnya nilai CR ini memenuhi syarat yaitu $\geq 1,96$, sedang nilai P sebesar 0,009 memenuhi syarat yang diharuskan yaitu $< 0,05$. Dengan terpenuhinya dua kriteria tersebut, maka hipotesis yang menyatakan bahwa lingkungan usaha perikanan berpengaruh positif terhadap kebijakan pemerintah (H3) dapat diterima.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Model dengan menggunakan faktor lingkungan usaha dan kebijakan pemerintah merupakan model yang tepat untuk menggambarkan kinerja usaha perikanan tangkap *purse seine* di Kota Pekalongan. Model ini telah memenuhi kriteria model yang *fit* setelah dimodifikasi yaitu ditunjukkan dengan nilai chi-square sebesar 103,778 dengan probabilitas sebesar 0,081, GFI sebesar 0,901, AGFI sebesar 0,842, CMIN/df sebesar 1,221, CFI sebesar 0,985, TLI 0,978, dan RMSEA sebesar 0,045.
2. Berdasarkan hasil *regression weight*, dapat diketahui bahwa hasil pengujian terhadap H1 menunjukkan *critical ratio* sebesar 4,228 (nilai belum melampaui batasan kritis diatas 1,96 dan dibawah 1,96). Dengan demikian penelitian ini berhasil mendukung H1. Sehingga dapat dinyatakan bahwa lingkungan usaha perikanan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha perikanan tangkap *purse seine*. Analisis lebih lanjut dengan mengkaitkan indikator pada indikator lingkungan usaha perikanan berpengaruh positif.
3. Hasil pengujian terhadap H2 menunjukkan *critical ratio* sebesar 1,110 (nilai berada di bawah 1,96), sehingga dapat dinyatakan H2 ditolak, dengan kata lain kebijakan pemerintah berpengaruh negatif terhadap kinerja usaha perikanan tangkap *purse seine*. Analisis lebih lanjut dengan mengkaitkan indikator pada indikator kebijakan pemerintah berpengaruh positif, tetapi pada indikator pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan yang dapat diakses dan bermutu dari pemerintah memiliki nilai *loading factor* positif namun berada di bawah 0,05.
4. Hasil pengujian terhadap H3 menunjukkan *critical ratio* sebesar 2,605 (nilai belum melampaui batasan kritis diatas 1,96 dan dibawah 1,96). Dengan demikian penelitian ini berhasil mendukung H3. Sehingga dapat dinyatakan bahwa lingkungan usaha perikanan berpengaruh positif terhadap kebijakan pemerintah.

SARAN

Saran yang dapat disampaikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah perlu melakukan sosialisasi pentingnya mengikuti pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan yang akan diberikan yang tepat sasaran sehingga dapat meningkatkan kinerja usaha perikanan tangkap *purse seine*.

2. Mengingat usaha perikanan tangkap ini tergantung dari besarnya modal maka pemerintah perlu memberikan pinjaman kredit yang mudah diakses dengan bunga yang murah serta tanpa jaminan demi keberlangsungan dari usaha ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ferdinand, Augusty. 2003. *Structural Equation Modelling* Dalam Penelitian Manajemen. Universitas Diponegoro. Semarang.

Imam Ghozali. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Universitas Diponegoro. Semarang.

Moh. Nazir. 2003. Metode Ilmiah. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Purbayu Budi Santosa dan Ashari. 2005. Analisis Statistik dengan Microsoft Excell dan SPSS. Andi. Yogyakarta.